

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, permasalahan isu lingkungan dalam tatanan global juga mengalami kemajuan, dimana berbagai macam permasalahan lingkungan kemudian bermunculan, salah satunya adalah Deforestasi. Definisi Deforestasi sendiri adalah sebuah kondisi dimana kondisi luasnya hutan mengalami penurunan atau pengurangan yang disebabkan oleh konversi lahan yang digunakan untuk perkebunan, pertambangan, pertanian, pemukiman dan digunakan sebagai lahan perindustrian (Wahyuni & Suranto, 2021, p. 149). Deforestasi sendiri selalu berkaitan dengan aktivitas pembalakan atau penebangan liar, yang kemudian dapat menimbulkan berbagai bencana alam. Munculnya deforestasi sendiri disebabkan berbagai penyebab, salah satunya adalah tinggi populasi penduduk dalam suatu wilayah, hal ini dapat berkaitan karena dengan adanya peningkatan populasi penduduk, maka kebutuhan hidup juga semakin tinggi. Dengan tingginya kebutuhan hidup yang diakibatkan oleh tingginya populasi kemudian memaksa manusia untuk memenuhi kebutuhan diantaranya adalah pembukaan lahan untuk tempat tinggal maupun dijadikan sebagai lahan industri. Permasalahan Deforestasi sendiri menjadi masalah bagi seluruh negara, namun permasalahan ini sering ditemukan di wilayah negara berkembang salah satunya berada di kawasan Asia Tenggara.

Asia Tenggara sendiri merupakan sebuah kawasan yang wilayahnya didominasi oleh hutan, berbagai aneka ragam hayati berada di wilayah Asia Tenggara. Namun, beberapa negara yang berada di kawasan ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki wilayah hutan yang luas, dengan adanya kondisi tersebut Asia Tenggara menjadi titik utama deforestasi dunia. Adanya deforestasi sendiri mengakibatkan Asia Tenggara mengalami kerugian karena kehilangan berbagai aneka ragam satwa dan fauna yang diakibatkan oleh hilangnya tutupan lahan, selama 3 dekade terakhir Asia Tenggara kehilangan rata-rata lahan sebesar 1,6 Juta

hektar per-tahun, catatan ini juga sebanding dengan wilayah Amerika Latin yang memiliki geografis yang sama (Estoque et al., 2019, p. 2). Kekhawatiran ditambah karena mengingat lebih dari separuh hutan di Asia Tenggara belum dilindungi dan dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Terjadinya peningkatan deforestasi selain dari adanya peningkatan populasi, namun juga dikarenakan ketergantungan manusia terhadap hutan. Kebutuhan manusia yang khususnya tinggal berdekatan dengan hutan masih cukup tinggi terhadap hasil hutan baik itu kayu ataupun bukan, karena umumnya masyarakat yang tinggal berdekatan dengan hutan belum dapat dikatakan sebagai masyarakat modern. Di lain sisi masyarakat kota juga menggunakan hutan untuk pembukaan lahan industri seperti pabrik maupun pertanian. Masyarakat sendiri masih memiliki pemikiran bahwa hutan sebagai lahan usaha dan dijadikan sebagai ladang pendapatan, sehingga ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan masih sangat tinggi tanpa diimbangi oleh kegiatan penghijauan kembali sebagai upaya penanggulangan. (Haryani & Rijanta, n.d., p. 73). Adanya ketergantungan yang tinggi terhadap hutan masih sering ditemukan di negara – negara kawasan Asia Tenggara karena dukungan kondisi geografis yang sangat memungkinkan.

Deforestasi sendiri akan berdampak pada berbagai macam aspek yang mengakibatkan kerugian terhadap masyarakat itu sendiri. Dampak yang dapat dirasakan yaitu kebakaran hutan, pemanasan global serta terjadinya bencana alam, yang mengakibatkan kerugian dalam jangka waktu yang panjang apabila tidak ada upaya pencegahan. (Wahyuni & Suranto, 2021, p. 152). Hal ini dapat dilihat sebagai contoh dari negara kawasan Asia Tenggara yaitu Indonesia yang telah menghadapi permasalahan kebakaran hutan selama bertahun-tahun, kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia diakibatkan oleh aktivitas pembukaan lahan. Serta bencana alam seperti tanah longsor dan banjir juga terjadi di Indonesia yang diakibatkan oleh deforestasi yaitu kurangnya lahan tertutup sebagai resapan air dan penggundulan hutan. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, jumlah luas kawasan hutan yang ada di Indonesia pada tahun 2023 seluas 125.795.306 Hektar (Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, 2023). Indonesia sendiri masih berada dalam negara yang memiliki luas hutan paling banyak jika dibandingkan

dengan negara anggota ASEAN lainnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki peran yang besar terhadap adanya aktivitas lingkungan yang ada di Asia Tenggara, maka dari itu fokus pembahasan yang dibahas pada tulisan ini akan tertuju pada Indonesia sebagai negara yang memiliki hutan paling luas di Asia Tenggara.

Khususnya pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo periode 2014-2019 yang memiliki fokus pemerintahan pada pembangunan infrastruktur dan kebijakan luar negeri “Bebas Aktif”. Pembangunan infrastruktur sendiri dituangkan dalam Prioritas Pembangunan Lima Tahun Nawacita yang didalamnya terdapat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Hal ini tentu sangat mempengaruhi bagaimana laju deforestasi di Indonesia dikarenakan adanya pembangunan infrastruktur yang membuka lahan baru, sehingga dapat dilihat pada data yang dipaparkan Badan Pusat Statistik terkait angka deforestasi Indonesia di dalam dan di luar kawasan hutan pada tahun 2014-2015 seluas 1.092.181,5 ha (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal itu menjadikan angka deforestasi tertinggi selama hampir 10 tahun terakhir yang patut menjadi perhatian karena adanya pembangunan infrastruktur yang tidak diimbangi dengan penutupan lahan sehingga angka deforestasi di Indonesia menjadi sangat tinggi.

Terlepas dari berbagai macam permasalahan lingkungan yang ada di Asia Tenggara, ASEAN sebagai organisasi internasional juga berusaha dalam menanggulangi berbagai permasalahan lingkungan yang ada di Asia Tenggara. Campur tangan organisasi internasional dalam isu – isu yang ada dalam lingkup hubungan internasional merupakan wujud kerjasama antar negara yang ada di kawasan, salah satunya adalah dengan adanya ASEAN. Kerja sama ASEAN dalam upaya untuk menanggulangi masalah deforestasi khususnya dalam bidang kehutanan sudah dimulai sejak tahun 1993 yang berwujud *Sustainable Forest Management* (SFM), merupakan konsep yang berkembang dan bertujuan untuk meningkatkan dan menstabilkan nilai sosial, ekonomi dan lingkungan untuk generasi masa depan (ASEAN, 2020).

Dalam upayanya untuk melakukan perlindungan hutan di wilayah Asia Tenggara, ASEAN membentuk badan *ASEAN Cooperation In Food, Agriculture*

and Forestry (ACCAF), yang merupakan sebuah bentuk inisiatif ASEAN untuk melakukan kerjasama di tingkat regional Asia Tenggara yang melibatkan negara-negara anggota ASEAN, salah satunya adalah Indonesia. ACCAF sendiri bertujuan untuk meningkatkan kerja sama di sektor pangan, pertanian dan kehutanan guna mencapai pengembangan ekonomi berkelanjutan yang ada di Asia Tenggara (ASEAN, 2020a). Indonesia sendiri sebagai negara anggota ASEAN juga turut berpartisipasi dengan terlibat dalam pembentukan dan evolusi ACCAF dengan melakukan dialog dan perundingan, selain itu partisipasi Indonesia juga terlihat dari kehadiran dalam pertemuan dan konferensi ACCAF yang diadakan secara berkala. Dalam pertemuan tersebut dapat menjadi ajang untuk berbagi informasi, membahas isu-isu terkini dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya dalam kerja sama mendatang.

Salah satu kerja sama ACCAF adalah pembentukan *ASEAN Senior Official on Forestry* (ASOF) yang merupakan sebuah kelompok kerja yang bertanggung jawab terhadap koordinasi dan implementasi kebijakan dan program kehutanan di tingkat ASEAN. ASOF sendiri menjadi sebuah fasilitas dan sarana yang berperan penting dalam melakukan kerja sama antara negara-negara ASEAN yang difokuskan dalam pengelolaan hutan lestari serta perlindungan keanekaragaman hayati (ASEAN, 2020a). Kemudian di dalam ASOF dibentuk lagi satuan kelompok kerja yang difokuskan pada bagian tertentu, salah satunya adalah *ASEAN Working Group on Forest Management* yang berfokus pada pengelolaan hutan dalam keterlibatan koordinasi dari upaya negara anggota ASEAN dalam mempromosikan praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan serta perlindungan keanekaragaman hayati dalam mengatasi permasalahan dan tantangan lingkungan khususnya hutan. AWG-FM sendiri berperan terhadap Indonesia sebagai negara anggota ASEAN dalam melakukan pembuatan kerangka kerja regional dalam pengelolaan hutan seperti perumusan kebijakan dan pedoman untuk Indonesia sendiri atau negara lain yang dapat mengadopsi, hal tersebut dapat terjadi karena dalam AWG-FM memfasilitasi negara anggota ASEAN untuk saling bertukar informasi melalui pengalaman dan mengadopsi praktik terbaik negara anggota ASEAN dalam menangani permasalahan pengelolaan hutan. Selain itu AWG-FM juga memberikan peran

terhadap Indonesia melalui pelatihan dan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan individu yang berkaitan dalam pengelolaan hutan. Kemudian AWG-FM juga mendukung program yang dilakukan Indonesia dalam melakukan upaya untuk mengurangi deforestasi. Namun, penulis merasa bahwa upaya yang dilakukan ASEAN khususnya AWG – FM sendiri belum optimal karena masih banyak aksi penebangan hutan dan pembalakan liar yang menjadi pendorong laju deforestasi khususnya di Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, penulis kemudian membuat sebuah rumusan masalah yaitu “Mengapa ASEAN Working Group on Forest Management tidak optimal dalam mengurangi deforestasi di Indonesia?”

1.3 Tujuan dan Manfaat

A. Tujuan

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana optimalisasi ASEAN Working Group on Forest Management dalam penanganan permasalahan Deforestasi di Indonesia.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut

- Untuk melihat *kerjasama* ASEAN dengan Indonesia dalam menangani permasalahan Deforestasi dan kondisi lingkungan Indonesia masa kini
- Untuk mengetahui peran dan strategi *ASEAN Working Group on Forest Management (AWG – FM)* dalam menangani permasalahan deforestasi di Indonesia
- Untuk menganalisis optimalisasi *ASEAN Working Group on Forest Management (AWG – FM)* dalam menangani permasalahan deforestasi di Indonesia

- Untuk mengetahui tantangan dan hambatan *ASEAN Working Group on Forest Management (AWG – FM)* dalam menangani permasalahan deforestasi di Indonesia

B. Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dunia pendidikan khususnya dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional khususnya pada isu lingkungan.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

- Sebagai referensi untuk Prodi Hubungan Internasional Universitas Amikom Yogyakarta, dalam memberikan arahan kepada mahasiswa/mahasiswi untuk mengurangi laju deforestasi di wilayah sekitar
- Sebagai referensi bagi mahasiswa/mahasiswi dalam pembahasan persoalan deforestasi dan pembahasan isu lingkungan dalam lingkup Hubungan Internasional
- Bagi peneliti sendiri diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu yang sudah didapat selama pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dengan melakukan penelitian guna menyelesaikan pendidikan.
- Memberikan pengetahuan bagi peneliti sendiri dan khalayak umum mengenai permasalahan Deforestasi yang terjadi di Asia Tenggara

- Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama dengan sudut pandang yang berbeda

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam penelitian, mulai dari BAB I s/d BAB V ;

A. BAB I Pendahuluan

Bab pertama merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari ;

- a) Latar Belakang Masalah
- b) Rumusan Masalah
- c) Tujuan dan Manfaat
- d) Sistematika Penulisan

B. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab kedua merupakan penjabaran tentang landasan teoritis yang menjadi konsep bagaimana penelitian akan berjalan. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan penulis dalam mengatur sudut pandang dalam penelitian, BAB II terdiri dari;

- a) Landasan Teoritis
- b) Penelitian Terdahulu

C. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ketiga berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang dipakai oleh penulis

D. BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab keempat berisi tentang analisis dan pembahasan yang akan menjawab rumusan masalah

E. BAB V Penutup

Bab terakhir menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan pembahasan yang dijabarkan pada bagian kesimpulan.

